

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam suatu sistem masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan kelompok terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan yaitu pernikahan.

Pernikahan dalam satu rumah tangga telah memiliki perannya masing-masing dan perlu adanya interaksi satu sama lain antar anggota keluarga. Terbentuknya keluarga yaitu karena adanya pernikahan antara dua individu yang berlainan jenis. Jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri dari suami dan istri, yang selanjutnya akan disusul oleh anggota lain yaitu anak sebagai keturunan dari pasangan suami istri tersebut. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Mongid, 1995:2).

Setiap individu yang telah berkeluarga pasti mempunyai peran, hak dan kewajiban sebagai suami, istri, serta anak. Peran ayah sangat berpengaruh besar dan penting dalam kehidupan suatu keluarga. ayah memang tidak melahirkan anak, tetapi peranan ayah atas perkembangan anaknya sangat dibutuhkan. ayah juga berkewajiban untuk menafkahi keluarganya dan memenuhi kebutuhan istri dan anaknya meliputi aspek sandang, pangan, dan papan serta menjaga kesejahteraan keluarganya. Seperti telah tercantum di dalam Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat 3 yang

berbunyi “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Artinya seorang suami menjadi kepala keluarga yang memimpin, membimbing, dan melindungi keluarga, serta mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Begitu pula dalam mendidik anak harus dapat menjadi teladan yang baik.

Seorang ibu juga mempunyai peranan yang penting, baik perannya bagi suami maupun anaknya (Pujosuwarno, 1994:44). Seorang ibu juga berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam keluarga. Ibu mempunyai peran yang lebih dominan dalam keluarga dibandingkan dengan peran ayah. Istri sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, mengatur keuangan, serta yang terpenting memperhatikan pendidikan anaknya. Untuk mendidik anak, ibu memegang peran yang sangat dominan dibandingkan ayah. Ibu yang paling dekat dengan anak, sebab ibu yang telah mengandung selama ± 9 bulan, menyusui, mengasuh, serta membesarkan anak sehingga mempunyai kedekatan intim dengan anaknya. Ibu juga mengetahui hampir semua perkembangan perilaku, emosi, dan intelegensi mereka selama masa kanak-kanak (Muhammad Ali, 2004).

Oleh sebab itu, ibu mempunyai tanggung jawab pertama terhadap anak. Baik buruknya keadaan anak kelak dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya saat masih kecil, terutama pendidikan dasar yang diberikan keluarga terutama melalui seorang ibu. Pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada pendidikan yang sengaja diberikan, contohnya

mengajarkan anak kebiasaan baik, sopan santun, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Tetapi juga pendidikan yang tidak disengaja akan mempengaruhi anak, seperti perasaan, perilaku, dan pergaulan dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat berpengaruh pada seorang anak dalam pendidikannya. Pantaslah jika para ahli menentukan ibu sebagai pendidik atau guru yang pertama dan utama, sehingga manfaatnya dapat dirasakan bersama-sama (Musdah, 2011).

Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa orang tua yang berperan dalam kehidupan tumbuh kembang serta pendidikan anak adalah ibu. Pandangan ini sejalan dengan dua ahli terkenal yang bisa memperkuat pandangan lama yaitu Sigmund Freud, seorang psikoanalisis, dan Jhon Bownly seorang ethologis Inggris. Menurut Freud (1990) peranan ayah tidak diperhitungkan dan tidak memiliki pengaruh mengenai perkembangan anak, ia menganggap bahwa peranan ayah baru muncul setelah masa anak-anak akhir. Sejalan dengan Freud, Bowlby menempatkan tokoh ibu sebagai tokoh sentral dan kedudukan ayah bersifat sekunder.

Pemilihan peran ayah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: kebutuhan masing-masing keluarga, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan tingkatan ekonomi dari masing-masing keluarga. Dalam menjalankan peran seorang ayah, kebudayaan memiliki posisi yang penting di dalam keluarga. ayah yang bertukar peran dengan ibu akan terlihat berbeda, di dalam lingkungan budaya sekitar tentu akan mendapatkan *labeling* negatif dari masyarakat. Misalnya dalam budaya Jawa, menjadi sesuatu yang aneh ketika ayah mencuci pakaian, memasak di dapur, membersihkan halaman

rumah setiap pagi, memeluk anak perempuannya, bahkan tidak bekerja mencari nafkah tetapi hanya di rumah saja dan menggantungkan kehidupan kepada istri yang bekerja di luar rumah. Meskipun secara norma dan nilai tindakan ayah ini tidak melanggar aturan, akan tetapi dianggap tidak sesuai dengan budaya setempat

Setiap kebudayaan dapat mempengaruhi tindakan dan sikap ayah dalam mengasuh, membentuk sikap dan karakter anak sehingga dapat memberikan jalan pendidikan yang baik sebagai modal masa depan anaknya kelak. Secara garis besar anak yang diasuh oleh ayah memberikan nilai positif bagi sang anak. Blandchard dan Biller dalam penelitiannya (1971) diacu dalam Dagun (1989:15-17) menentukan sebuah fenomena yang unik ketika meneliti anak dengan keadaan dan peran ayah yang berbeda. Anak dengan ayah yang masih hidup hingga mereka usai 5 tahun cenderung menampilkan nilai akademik yang lebih baik dibandingkan anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia 5 tahun. Keadaan yang sama diperlihatkan oleh anak yang masih memiliki ayah namun kurang terlibat dalam mengasuh anak, mereka cenderung memiliki nilai akademik yang rendah.

Sejatinya di keluarga harus saling bahu-membahu mengelola rumah tangga. Kehidupan setiap rumah tangga pasti menginginkan keluarga yang bahagia dengan saling melengkapi satu sama lain demi mensukseskan pendidikan anaknya kelak, namun keadaan itu berbanding terbalik dengan kondisi yang ada saat ini. Dalam hal ini ibu yang bekerja diluar rumah dan ayah yang mengurus anak dan rumah tangga. Untuk itu dalam menguatkan peran ayah dalam mendidik anak, diperlukan kemampuan untuk dapat bangun

atau bangkit dari kondisi yang memaksanya sehingga dapat beradaptasi kedalam lingkungan barunya yaitu resiliensi. Resiliensi ayah dalam mendidik anak tersebut memunculkan domain atau ranah untuk dapat membangun resiliensi yang harus terpenuhi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu, regulasi emosi, implus kontrol, optimisme, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

Keterlibatan ayah dalam mendidik anak dapat diketahui melalui penelitian terdahulu yaitu menurut Astrid Rosaria Christienny (2016) dari penelitiannya tentang deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal dalam proses resiliensi. Penelitian ini menjelaskan bahwa laki-laki yang memiliki pengalaman atas kematian istrinya mengalami beberapa masalah yang menekan yaitu, duka cita, mengurus anak, pekerjaan rumah tangga, ekonomi, hingga masalah tekanan sosial. Melalui masalah-masalah tersebut, laki-laki ternyata memiliki kemampuan resiliensi sehingga bisa bertahan atas masalah yang menekan dan bisa mengatasinya yaitu dengan cara, bangkit dari kondisi tersebut, kemampuan untuk tetap tenang dan pasrah menghadapi situasi baru, kepercayaan akan Tuhan, mendapat dukungan sosial dari anak dan keluarga.

Selain itu, pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia pada umumnya memberikan petunjuk yang jelas dalam mendidik dan merawat anak adalah urusan ibu, namun berbeda dengan penelitian terdahulu di Kendal dalam penelitian peran serta orang tua dalam pendidikan anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang dilakukan oleh Tsani Nurkha Laila (2011) menunjukkan kurangnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan

banyaknya penduduk Indonesia yang tertarik untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan gaji yang cukup besar, sehingga orang tua tersebut terutama ibu lupa akan tugasnya mendidik anak. Di Desa Ngasinan dan Kelurahan Ketapang contohnya, materi dan uang merupakan hal utama yang mereka kejar, hal ini yang menjadi pemicu orang tua terutama ibu untuk merubah peran dengan suami demi mencukupi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pembiayaan pendidikan anak. Namun, orang tua yang bekerja sebagai TKI kurang menyadari perannya dalam pendidikan anak terutama yang berkaitan dengan belajar anak dirumah masih sangat kurang perhatian oleh ibu.

Berdasarkan hal di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi ayah dalam pendidikan anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di wilayah Jawa Tengah tepatnya di daerah Kalisogra Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Purwokerto. Pada Desa Kalisogra didapati bahwa banyak ibu rumah tangga yang mengambil alih kewajiban seorang ayah untuk mencari nafkah, yaitu ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya agar dapat bertahan untuk menyambung hidup.

Peneliti melakukan observasi awal untuk melihat kondisi di Desa Kalisogra Wetan dengan mayoritas keluarga Jawa Tengah. Menghasilkan data sebagai berikut: Sebagian besar perempuan menjadi TKW sudah menjadi salah satu pilihan keluarga sekitar Desa Kalisogra Wetan, karena minimnya

lapangan pekerjaan, rendahnya upah yang didapat, serta rendahnya pendidikan seseorang maka memutuskan memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai jalan keluarnya. Dengan besaran jumlah penduduk 1.077 orang diantaranya, 219 tidak/belum bersekolah, 306 orang pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD), 202 orang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 167 orang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). 10 orang Diploma, 12 orang Strata 1, 2 orang Strata 2. Serta data lain yang peneliti temukan terdapat 251 orang dinyatakan belum/tidak memiliki pekerjaan di desa ini karena rendahnya pendidikan dengan tingkat keterampilan yang minim, maka inilah yang menjadi alasan sebagian besar penduduk di Desa Kalisogra Wetan memilih menjadi TKW dengan meninggalkan anak serta keluarga. Data lainnya menunjukkan setiap tahunnya, 70 orang yang terdiri dari 60 wanita dan 10 orang laki-laki lebih memilih bekerja sebagai pekerja kasar pada sektor informal seperti pekerja rumah tangga atau sering disebut juga dengan PRT (Pekerja Rumah Tangga) di luar negeri. Serta yang menarik adalah Desa Kalisogra Wetan menjadi penyumbang ke 5 terbesar se Kabupaten Banyumas dalam penyumbang pengiriman TKW.

Lebih lanjut kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pihak kepala desa yaitu Ibu Rapelia Umi Kholifah mengenai beberapa kasus dan kondisi resiliensi yang dialami oleh ayah. Menurut beliau, 5-15 keluarga mengalami kondisi resiliensi terutama pada ayah. Jika ditelusuri kembali perspektif budaya Jawa yang pertama bahwa Ayah yang seharusnya mencari nafkah telah pudar. Ibu Rapelia mengatakan bahwa mengatasi masalah resiliensi bukan perkara yang mudah, meski ayah tersebut sudah tidak lagi

bekerja mencari nafkah untuk keluarga maka hal-hal yang menjadi kendala terbesar adalah seorang laki-laki mengurus rumah tangga dan membesarkan anak dalam hal ini memberikan pendidikan sepenuhnya pada anak selayaknya seorang ibu. Salah satu contoh, salah satu ayah yang mengalami resiliensi bisa berhasil bisa juga tidak berhasil dalam mendidik anak, karena penyebab utamanya adalah, anak susah diberi nasihat untuk masa depan pendidikan sehingga ayah kesulitan untuk mendidiknya, ada pula anak yang mematuhi nasihat untuk dibimbing oleh ayah, dalam pendidikan menjadi kunci keberhasilan resiliensi ayah dalam menghadapi kesulitan untuk beraptasi dalam kondisi terbarunya, sehingga anak bisa sukses dalam bidang akademik walaupun seorang ayah yang selalu berperan di dalam pendidikannya dari pada Ibu.

Berdasarkan data di atas yang didapatkan di lapangan membuat penelitian ini berbeda dan menarik dari penelitian sebelumnya sehingga penting untuk diteliti karena penelitian ini merujuk kepada kemampuan seorang ayah dalam menghadapi kondisi baru sehingga resiliensi yang sangat dibutuhkan bagi setiap ayah sebagai orang tua untuk menjalankan perannya dalam mendidik anak dengan beraptasi langsung memasuki peran seorang ibu dalam rumah tangga. Disamping itu, penelitian ini memiliki keunikan karena minimnya penelitian tentang resiliensi seorang ayah dalam meningkatkan pendidikan anak.

Berdasarkan data dan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Ayah Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)”.

B. Masalah Penelitian

Mengacu paparan latar belakang, ada beberapa hal yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Ayah melakukan resiliensi dalam mendidik anak pada keluarga TKW ?
2. Bagaimanakah proses resiliensi yang dilakukan Ayah dalam mendidik anak pada keluarga TKW ?

C. Fokus Penelitian

Dari uraian masalah diatas, maka peneliti membatasi fokus masalah sebagai berikut:

1. Ayah melakukan resiliensi dalam mendidik anak pada keluarga TKW
 - a. Ayah mengatasi masalah pendidikan anak
 - b. Ayah beradaptasi dalam mendidik anak
2. Proses resiliensi yang dilakukan Ayah dalam mendidik anak pada keluarga TKW.
 - a. Cara bertahan Ayah dalam menggantikan peran Ibu
 - b. Perkembangan Ayah dalam mendidikan anak

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Resiliensi Ayah Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kalisogra Wetan Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah..

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Resiliensi Ayah Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW).

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul Resiliensi Ayah Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Studi Kasus Desa Kalisogra Wetan Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah.) untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Apakah resiliensi Ayah dapat memperhatikan perkembangan pendidikan anak pada keluarga TKW.
- 2) Kendala yang dihadapi dalam menerapkan peran resiliensi demi kesuksesan pendidikan anak.
- 3) Kemampuan ayah melakukan resiliensi dalam mendidik anak pada keluarga TKW

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang resiliensi ayah. Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi, khususnya para orang tua. Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang keluarga TKW khususnya dalam masalah penerapan resiliensi ayah dalam mendidik anak.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah pada khususnya mengenai resiliensi ayah dalam pendidikan anak pada keluarga TKW.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa untuk penelitian selanjutnya, khususnya resiliensi ayah dalam pendidikan anak pada keluarga TKW.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Resiliensi Ayah

a. Hakikat Resiliensi

Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi–situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan–keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia, dan manusia memiliki kapasitas untuk menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam hal ini konsep dari resiliensi dapat menjelaskannya. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan–kesulitan dalam hidup. Sejalan dengan Reivich. K dan Shatte. A (2002) dalam buku “*the resiliency factor*” menjelaskan bahwa arti resiliensi itu adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya. Resiliensi bukanlahlah suatu trait, akan tetapi bersifat kontinum, sehingga tiap individu dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich & Shatte, 2002). Kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali ke kondisi normal (resiliensi) bervariasi sepanjang hidup mereka (Norman, 2000).

Lebih lanjut (Reivich & Shatte, 2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai sesuatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi dapat menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur dalam menghadapi seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang memberi tantangan lebih dalam lagi dengan orang lain atau orang yang ada disekitar kita.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Rutter dengan menggambarkan resiliensi sebagai hasil positif dalam menghadapi kesulitan yang pernah datang. Sedangkan Germezy dkk menggambarkan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk mencaoai kesuksesan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan (McCubbin, 2001, hal.4). Selanjutnya resiliensi adalah kemampuan dari kapasitas individu untuk “bangkit kembali” dari pengalaman atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman.

Dari berbagai pengertian resiliensi di atas dapat maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk kembali bertahan dan tidak berputus asa dari peristiwa buruk atau musibah dan bisa mengambil hikmah dari apa yang terjadi untuk bisa bangkit kembali ke kondisi semula individu yang resilien dapat ditandai dengan munculnya perilaku mampu beradaptasi atau

bertahan dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga mampu berkembang secara lebih positif dalam kehidupannya seperti halnya memiliki rasa kepribadian, kemandirian serta mampu menyelesaikan tugasnya guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari pengertian resiliensi menunjukkan bahwa pentingnya memiliki kemampuan resiliensi agar mampu bertahan di setiap kejadian atau masalah dan mampu melawan setiap kejadian atau masalah yang menimpanya.

1) **Domain Resiliensi**

Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh domain atau ranah yang membangun resiliensi, yaitu aspek regulasi emosi, impuls kontrol, optimisme, analisis kausal, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

a) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan. Individu yang resilien menggunakan sekumpulan keterampilan dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, perhatian, dan perilaku mereka. *Self-regulated* merupakan hal yang penting dalam membentuk kedekatan, sukses di pekerjaan dan membantu pemeliharaan kesehatan fisik seseorang.

Orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam alasan di antaranya adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan seseorang cenderung menular kepada orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan dan rasa cemas maka kita juga akan semakin menjadi seseorang yang pemarah dan mudah cemas.

Tidak semua emosi yang dirasakan individu harus dikontrol. Tidak semua rasa marah, sedih, gelisah, dan rasa bersalah harus diminimalisir ataupun ditahan. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meningkatkan regulasi emosi, yaitu *calming* (tenang) dan *focusing* (fokus). Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, memfokuskan pikiran individu ketika muncul

banyaknya hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

Pertama, *Calming* (Tenang) adalah keterampilan individu dapat mengurangi stres yang mereka alami dengan merubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stressor. Meskipun begitu, seorang individu tidak akan mampu menghindari dari keseluruhan stres yang dialami, diperlukan cara untuk membuat diri mereka berada dalam kondisi tenang ketika stres menghadang.

Keterampilan ini adalah sebuah kemampuan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Dengan relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk relaksasi dan membuat diri kita berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernafasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery*, yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang dan menyenangkan.

Kedua, *Focusing* (Fokus) adalah Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Setiap permasalahan yang ada akan berdampak pada timbulnya permasalahan-permasalahan baru. Individu yang

fokus mampu untuk menganalisa dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan. Pada akhirnya individu juga dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini tentunya akan mengurangi stres yang dialami oleh individu (Reivich & Shatte, 2002).

b) *Impulse Control* (Impuls kontrol)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

Individu dengan pengendalian impuls yang rendah pada umumnya percaya pada pemikiran impulsifnya yang pertama mengenai situasi sebagai kenyataan dan bertindak sesuai dengan situasi tersebut. Sedangkan individu dengan pengendalian impuls yang tinggi dapat mengendalikan

impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Menurut Reivich dan Shatte (2002) pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah. Individu dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional yang ditujukan kepada dirinya sendiri, seperti 'apakah penyimpulan terhadap masalah yang saya hadapi berdasarkan fakta atau hanya menebak?', 'apakah saya sudah melihat permasalahan secara keseluruhan?', 'apakah manfaat dari semua ini?', dll.

Kemampuan individu untuk mengendalikan *impuls* sangat terkait dengan kemampuan regulasi *Resilience Quotient* emosi yang ia miliki. Seorang individu yang memiliki skor yang tinggi pada faktor regulasi emosi cenderung memiliki skor *Resilience Quotient* pada faktor pengendalian impuls (Reivich & Shatte).

c) *Optimism* (Optimisme)

Individu yang resilien biasanya memiliki sifat optimis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Individu yang optimis memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa mereka lah pemegang kendali atas arah hidup

mereka. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis.

Siebert (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dan ekspektasi kita dengan kondisi kehidupan yang dialami individu. Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi, dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Sebagian individu memiliki kecenderungan untuk optimis dalam memandang hidup ini secara umum, sementara sebagian individu yang lain optimis hanya pada beberapa situasi tertentu (Siebert, 2005). Optimisme bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu (Siebert, 2005).

Optimisme menandakan bahwa adanya keyakinan bahwa kita mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan atau ketidakberuntungan yang mungkin terjadi di masa depan tersebut. Hal ini juga merefleksikan *Self Efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang

ada dan mengendalikan hidupnya. Reivich & Shatte(2002) mengemukakan individu yang optimis mampu memprediksi masa depan dengan akurat pada masalah potensial yang akan muncul dan membangun strategi untuk mencegah dan mengatasi masalah yang terjadi.

Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *Self-Efficacy*, hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada pada seseorang akan mendorong individu untuk mampu menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002). Tentunya optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Pada kenyataannya *unrealistic optimism* akan membuat individu mengabaikan ancaman yang sebenarnya yang perlu mereka antisipasi. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.

d) *Causal Analysis* (Analisis Kasual)

Causal analysis merupakan istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Analisis kausal digunakan individu untuk mencari penjelasan dari suatu kejadian. Jika kita tidak mampu memperkirakan penyebab masalah dengan akurat, maka kita akan membuat kesalahan yang sama secara terus-menerus.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang merupakan kebiasaan cara seseorang untuk menjelaskan hal baik dan buruk yang terjadi pada diri dan kehidupan mereka. Gaya berpikir ini erat kaitannya dengan kemampuan causal analysis yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan *pervasive* (semua-tidak semua).

Individu dengan gaya berpikir "saya-selalu-semua" merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari dirinya sendiri (saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (selalu), serta permasalahan yang ada tidak dapat diubah (semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir "bukan saya-tidak selalu-tidak semua" meyakini bahwa

permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (bukan saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (tidak selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (tidak semua).

Gaya berpikir explanatory memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang terfokus pada "selalu-semua" tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dan mengubah situasi. Mereka akan menyerah dan putus asa. Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir "tidak selalu-tidak semua" dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Individu yang resilien mempunyai fleksibilitas kognitif dan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab signifikan dari kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan

mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

e) *Empathy* (Empati)

Menurut Reivich & Shatte (2002) dikatakan bahwa empati mencerminkan kemampuan individu membaca tanda dari kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich & Shatte, 2002)

Dengan kemampuan individu dapat memahami bagaimana menghadapi orang lain sehingga mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki

hubungan sosial yang baik (Reivich & Shatte, 2002). Sedangkan ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai.

f) *Self-efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialami dengan efektif dan keyakinan akan kemampuan untuk sukses. Dalam keseharian, individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah akan tampil sebagai pemimpin, sebaliknya individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap *self-efficacy* mereka akan selalu tertinggal dari yang lain dan terlihat ragu-ragu. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting sebagai untuk mencapai resiliensi.

g) *Reaching out* (Menjangkau)

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan

bangkit dari kemalangan yang menimpa dirinya. Resiliensi membantu untuk meningkatkan aspek positif dalam kehidupan kita. Resiliensi merupakan sumber dari kemampuan untuk menggapai sesuatu yang lebih (*reaching out*) dimana orang lain cenderung tidak dapat melakukannya.

Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Mereka menganggap gagal ketika melakukan sesuatu lebih buruk daripada gagal sebelum mencoba. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebihan-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir. Gaya berpikir ini dikenal dengan istilah *self-handicapping*, dan secara tidak sadar membatasi diri mereka sendiri. Individu seperti ini cenderung berlebihan (*overestimate*) dalam melihat kemungkinan kegagalan yang akan mendatangkan bencana besar.

Reaching Out adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah baik personal maupun interpersonal atau membicarakan konflik dalam keluarga (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

b. Karakteristik Resiliensi

Karakteristik resiliensi memiliki ciri-ciri khas. Wagnild & Young (1993) mengatakan bahwa "*Resilience connotes emotional stamina and has been used to describe persons who display courage and adaptability in the wake of life's misfortunes*" (Wagnild & Young, 1993, hal. 166). Wagnild & Young (1993) menjelaskan konsep resiliensi menjadi lima karakteristik agar lebih mudah dipahami.

Sebelumnya, Wagnild dan Young (1993) telah melakukan berbagai penelitian dan menemukan bahwa resiliensi meliputi lima karakteristik dasar yaitu *meaningfulness*, *equanimity*, *perseveranc*, *self Reliance*, dan *existential Alonenes*.

a) *Meaningfulness* (Kebermaknaan)

Meaningfulness atau kebermaknaan adalah sebuah kesadaran bahwa dalam kehidupan memiliki tujuan sehingga diperlukan untuk mencapai tujuannya selama ia hidup. Selain itu, individu yang memiliki *Meaningfulness* tinggi akan terus menerus berusaha melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya selama ia hidup. Selain itu, individu yang memiliki kemampuan *Meaningfulness* atau kebermaknaan, juga mampu menghargai dan memaknai apa yang sudah dilakukan oleh dirinya maupun orang lain.

b) *Equanimity* (Perspektif)

Equanimity adalah perspektif yang seimbang antara kehidupan dan pengalaman seseorang, serta kemampuan untuk santai dalam menerima apapun yang terjadi dalam hidup. Meskipun demikian dengan tidak menunjukkan sikap yang ekstrem.

c) *Perseverance* (Ketekunan)

Perseverance atau ketekunan adalah tindakan untuk tetap bertahan meskipun terdapat perubahan atau kesulitan, dalam hal ini, ketahanan menunjukkan adanya keinginan meneruskan

perjuangan untuk membangun kembali kehidupan serta untuk tetap terlibat dan mempraktikkan disiplin diri.

d) *Self Reliance* (Kemandirian)

Self Reliance adalah sebuah kepercayaan dan kemampuan diri sendiri. Individu yang percaya diri mampu mengenali kekuatan dan keterbatasan diri sehingga mereka mampu untuk bergantung dan mengatasi masalahnya sendiri.

e) *Existential Alonenes* (Kesadaran)

Existential Alonenes adalah kesadaran yang dimiliki individu bahwa setiap orang memiliki jalan kehidupan yang bersifat unik meskipun beberapa pengalaman dapat dibagikan dengan orang lain dan ada pengalaman-pengalaman yang harus dihadapi sendiri. Hal tersebut menunjukkan kesendirian *Existential* yaitu adanya perasaan akan kebebasan dan rasa keunikan.

Dengan mempertimbangkan bahwa subjek penelitian adalah ayah yang mengalami pertukaran peran dengan menjalani peran ibu di rumah untuk mendidik anak melalui proses resiliensi, maka komponen resiliensi yang dikemukakan oleh Wagnild dan Young (1993) dianggap sesuai digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Hal ini dikarenakan kelima komponen tersebut diidentifikasi saling membentuk resiliensi (Wagnild dan Young, 1993). Sehingga, mampu menggambarkan dengan cukup jelas karakteristik individu yang mengalaminya.

Berdasarkan penejelasan diatas, dapat di simpulkan bahawa individu yang resilien memiliki lima komponen dalam dirinya yaitu *meaningfulness*, *equanimity*, *perseverance*, *self reliance*, dan *existential aloneness*. *Meaningfulness* atau kebermaknaan adalah kesadaran individu memiliki tujuan dalam hidup serta diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. *Equanimity* adalah perspektif yang seimbang antara kehidupan dan pengalaman yang dialami di masa yang lalu, sekarang dan di masa depan serta mampu bereaksi dengan baik ketika menghadapi kesulitan. *Perseverance* adalah ketekunan individu dalam bertahan untuk menghadapi kesulitan. *Self Reliance* merupakan kepercayaan diri yang dimiliki individu untuk dapat mengenali kemampuan dan keterbatasannya serta mampu mengendalikan dirinya dalam mengatasi masalah. Sedangkan *Existential Aloneness* adalah perasaan akan kebebasan dan rasa keunikan

c. Proses Resiliensi

1) Tahapan Resiliensi

O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan 4 tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) (Coulson, R.2006: 5). Antara lain yaitu:

a) Mengalah

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka.

b) Bertahan (*Survival*)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah kondisi yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c) Pemulihan (*Recovery*)

Yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d) Berkembang Pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya,, namun mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan

mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

d. Pengertian Ayah

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang laki-laki yang memiliki anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat.

Dalam pandangan tradisional pengertian ayah lebih menekankan pada konteks biologis. Palkovitz (2002) ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya. Lamb (2004) juga mendefinikan ayah di pandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar didalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.

Dapat disimpulkan bahwa ayah adalah seorang laki-laki yang telah memiliki istri dan anak dalam ikatan pernikahan dan menjadi tokoh penting sebagai kepala keluarga. Ayah bertanggungjawab penuh menafkahi keluarganya serta memberikan pengasuhan dan pengajaran kepada anak yaitu dalam hal nilai dan norma yang baik untuk masa depannya. Dalam hal ini ayah memiliki peranan kedua setelah ibu dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya.

1) Peran Ayah

Secara umum seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Ayah juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka. Ayah juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing keluarganya agar selalu berada di jalan yang benar. Ayah juga dapat membantu meringankan tugas ibu, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan ayah dalam mencari nafkah (Dewi, 2011).

Sementara dalam budaya Jawa ayah dicitrakan sebagai sosok yang “serba tahu, sebagai panutan bagi perempuan dan keluarga, berpikiran rasional dan agresif. Peran untuk ayah yang ideal menurut citra tersebut antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom. Dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memposisikan laki-laki lebih tinggi daripada kaum wanita baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penurus keturunan (Sihite, 2007). Hal tersebut dikarenakan budaya

patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Dalam sikap peran gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Olson & Defrain, 2003).

Dalam teori keayahan terdapat anggapan lama masyarakat bahwa seorang ayah tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak dibandingkan dengan ibu, ayah memang kelihatan jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan macam ini terus berkembang dan dipertahankan dari waktu ke waktu ke masyarakat. Muncul teori yang memperkuatnya yaitu dua ahli terkenal ialah Sigmund Freud, seorang psikoanalisis, dan John Bowlby, seorang etnologis Inggris. Dalam teori perkembangan anak Freud menekankan bahwa peranan ayah itu baru muncul pada masa bayi dan masa kanak-kanan. Ibu adalah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak. Seperti Freud, Bowlby menempatkan peran ibu sebagai sentral dalam perkembangan awal anak. Sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja. Dan hampir semua masyarakat di bumi ini kaum ibu yang paling berperan dibandingkan ayah dalam mengasuh anak.

Guna mendapatkan pengertian peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan

biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009).

Selain itu juga keterlibatan dalam parenting mengandung aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orangtua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. Peran ayah atau *fathering* hampir sama dengan pengertian *parenting*. Hal itu dikarenakan peran ayah merupakan bagian dari *parenting*. Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus baik dan saling melengkapi terlebih dalam memberikan role model dalam kehidupan sehari-hari (Yuniardi, 2009).

Dari pemahaman diatas bahwa, peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Sedangkan dalam teori perkembangan anak oleh Sigmund Freud yang menjelaskan teori keayahan dengan pernyataan bahwa peranan ayah itu baru muncul pada masa bayi dan masa kanak-kanan. Beliau tokoh utama dalam proses sosialisasi anak

2) Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah

Berikut ini merupakan uraian faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, yang didalamnya juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah:

a) Faktor personal orangtua

Kepribadian orang tua terutama ayah sangat berpengaruh terhadap tindakan pengasuhan. Sikap dan keyakinan dan pengetahuan ayah mengenai pengasuhan memengaruhi perilaku ayah terhadap kurangnya keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anaknya (Yuniardi, 2009).

b) Karakteristik anak

Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orangtua terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus kepada anak laki-lakinya berupa stimulus fisik, ayah juga lebih menekan prestasi kepada anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).

c) Besar keluarga

Orang tua dalam hal ini ayah yang memiliki anak sedikit lebih sabar dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak banyak. Orangtua lebih banyak waktu

melakukan aktivitas bersama anaknya, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, ataupun aktivitas fisik yang lainnya yang biasanya diberikan ayah kepada anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).

d) Status ekonomi dan sosial

Perbedaan status ekonomi memengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Misalnya, orangtua dari kelas menengah cenderung mengekang, mengendalikan, otoriter, menekan ketaatan dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah (Yuniardi, 2009).

e) Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal paling penting dalam mengikuti informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Orangtua dalam hal ini ayah cenderung lues, terbuka, dan mengikuti dinamika perkembangan yang terjadi pada anaknya dan menyadari peran mereka sehingga

mempermudah hubungan antara ayah dan anak (Yuniardi, 2009).

f) Kesukuan dan budaya

Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Daerah tertentu ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah tidak mempunyai kewajiban mengasuh anak. Sehingga dengan kebiasaan tersebut anak jarang dekat dengan ayahnya (Yuniardi, 2009).

3) Peran Ibu

Ibu mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai istri dalam mendampingi suami di setiap saat dan sebagai ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti ayah, ibu juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Ibu dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Ibu sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan ayah di bidang pekerjaannya (Dewi, 2011).

Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal yaitu memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki. Sehingga peran yang dianggap ideal untuk ibu seperti mengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang patuh dengan suami dan ibu bagi anak-anaknya.

Selain itu, salah satu ajaran yang sering digunakan untuk memposisikan kedudukan ibu dalam budaya Jawa menggambarkan peran ibu hanya dalam sektor domestik adalah *kanca wingking*. Dalam bahasa Indonesia *kanca wingking* berarti teman belakang, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain atau lebih sering dikenal dengan *masak, macak, manak* atau yang sering disebut dengan 3M. Selain itu istilah lain yang melekat pada diri seorang ibu yakni dapur, pupur, kasur, sumur. Istilah tersebut menggambarkan peran domestik yang harus dijalani oleh ibu yaitu mengurus semua hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah hingga mengasuh anak.

Berdasarkan pandangan budaya Jawa Tradisional, kekuasaan seorang ibu pada masyarakat Jawa tradisional hanyalah sebatas dalam hal-hal domestik seperti memasak dan mencuci. Sementara ayah harus bekerja untuk mencari nafkah. Namun dalam kehidupan masyarakat Jawa modern dalam kehidupan perkawinan sepasang suami istri harus saling menghormati dan saling berbagi peran dan jangan sampai salah satu pihak mendominasi atau menuruti kemauannya yang dapat berakibat ingin menang sendiri. Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga akan tetapi para suami cenderung tidak memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang

belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri. (Hardjodisastro & Hardjodisastro, 2010)

4) Pembagian Peran dalam Pendekatan Mekanisme Gender

Pembagian peran maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara ayah dan ibu terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Rahayu (2011) menerangkan bahwa pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

- a) Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. dalam peraturan ini terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender dan masih menganut ideologi patriarki dalam sistem hukum di Indonesia.
- b) Faktor pendidikan. Para guru masih memiliki pola pikir bahwa laki laki akan menjadi pemimpin, sedangkan perempuan akan menjadi ibu rumah tangga.
- c) Faktor nilai-nilai. Status perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan aspek lainnya.

- d) Faktor budaya khususnya budaya patriarki. Dalam perspektif patriarki, menjadi pemimpin dianggap sebagai hak bagi laki-laki sehingga sering tidak disertai tanggung jawab dan cinta.
- e) Faktor lingkungan yaitu adanya pandangan masyarakat yang ambigu.

Selaras dengan pernyataan di atas, adanya diskriminasi gender pada kehidupan perkawinan ditunjukkan dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri Di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Pernyataan dalam undang-undang tersebut bila ditelaah terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan yang memposisikan perempuan untuk lebih berperan pada sektor domestik.

Dengan semakin majunya perkembangan zaman dan adanya gerakan kesetaraan gender, semakin banyak kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik dan bekerja di sektor publik sehingga perempuan memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki. Seiring perkembangan jaman dan gaya hidup yang lebih modern terdapat pergeseran peran gender dari tradisional menjadi lebih egaliter yang berarti laki-laki dan perempuan adalah sama dalam semua aspek kehidupan..

Saat ini kaum perempuan memiliki pandangan yang lebih modern dan secara umum mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya ke arah egaliter. (Konrad & Harris, 2002). pasangan yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter adalah kelompok yang paling sejahtera secara psikologis, sedangkan yang keduanya bersikap tradisional memiliki tingkat kesejahteraan psikologis terendah di antara kelompok lainnya. Selain itu, hanya 33% laki-laki yang bersikap egaliter, dibandingkan dengan perempuan sebanyak 48%. tergolong tinggi (Linawati, 2008).

Sementara suami yang memiliki pandangan peran gender yang modern memiliki kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu suami lebih dapat menyesuaikan diri dengan peran istri di dalam rumah dibandingkan dengan suami yang memiliki pandangan peran gender tradisional, sehingga dengan pandangan modern tersebut suami bersedia menerima tanggung jawab yang lebih besar dalam kegiatan rumah tangga (Supriyantini, 2002) Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab

terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010).

Rata-rata suami memberikan kontribusi untuk pekerjaan rumah tangga selama 7,2 jam, sedangkan istri 13,2 jam. Berdasarkan persepsi suami, rata-rata suami mengakui memberikan kontribusi waktu sebesar 18 jam per minggu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara istri memperkirakan suami mereka memberikan kontribusi 13 jam per minggu untuk membantu tugas domestik. Terkait dengan kontribusi istri, suami memperkirakan istri mereka menghabiskan waktu 24,9 jam per minggu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, sementara istri mengakui mereka melakukannya sebanyak 26 jam per minggu (Lewin-Epstein & Braun, 2006; Lee & Waite, 2005).

Dalam pola pembagian tugas harus membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan (Lestari, 2012).

2. Konsep Pendidikan Anak

a) Pendidikan

Pengertian pendidikan telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan, salah satunya pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut (Abudin, 2019). Pengertian lainnya yaitu pendidikan adalah upaya pengembangan potensi yang terpendam dan tersembunyi, yaitu untuk menggali, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan individual manusia agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat (Hasan, 1987). Tujuan dari adanya pendidikan ini adalah pembentukan pola tingkah laku dan karakter.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hassabullah, 2006).

Kenyataannya pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangannya, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Untuk lebih memperkaya pemahaman tentang pendidikan dikemukakan oleh para ahli pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Ki Hajar Dewantara (1889-1959 M) memandang, Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan

budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

- 2) John Stuart Mill (filsuf Inggris, 1806-1873) mengemukakan bahwa pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.
- 3) Edgar Dalle menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.
- 4) Plato menjelaskan bahwa pendidikan itu membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan terciptanya kesempurnaan.
- 5) Serta M.J. Longeveled menuliskan bahwa pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan, bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan (Ibrahim, 2008). Sehingga membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.

b) Anak

Anak merupakan amanah. Amanah tersebut adalah titipan Allah SWT, yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Anak merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial maupun budaya tanpa membedakan suku, agama ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa yang akan datang.

Pengertian anak dalam Undang-undang No. 4 tahun 1979 yang mengatur tentang kesejahteraan anak yaitu “anak adalah seseorang yang belum berusia 21 tahun dan belum kawin”. Jadi jika seorang anak belum berusia 21 tahun tetapi sudah kawin maka tidak lagi dikatakan sebagai anak. Batasan ini berbeda dengan apa yang di atur dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 Bab I Pasal I tentang

perlindungan anak menyebut “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Semua anak yang terlahir di dunia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dengan baik dan benar. Hak pendidikan ini bagi anak bersifat *komperhensif*. Baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya (pengembangan intelektual), dan menanamkan sikap perilaku yang mulia (penanaman akhlak), memiliki keterampilan untuk kehidupannya, dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjalankan kehidupannya.

c) Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran serta adalah ikut berupaya orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak-anaknya, ini dilakukan agar prestasi dan semangat belajar anak-anaknya meningkat. Peran serta ini dapat dilakukan langsung ataupun tidak langsung. Dalam peningkatan prestasi belajar anak saat ini orang tua banyak melakukan terobosan-terobosan, antara lain dengan menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah favorit, memasukan anak ke lembaga-lembaga kursus, serta memberikan les tambahan kepada anak. Orang tua yang peduli terhadap kemajuan anaknya akan berusaha memberikan apa yang terbaik bagi anak-anak mereka, memberikan segala fasilitas yang diinginkan guna mencapai prestasi anak yang semaksimal mungkin.

Berbeda dengan orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan dan prestasi anak, mereka cenderung masa bodoh,

mengandalkan pendidikan hanya pada sekolah semata sementara perhatian dari orang tua kurang atau bahkan tidak sama sekali. Mereka seharusnya sadar bahwa segala tindakan mereka sangat berpengaruh terhadap masa depan anaknya. Bentuk peran serta orang tua terhadap perkembangan prestasi anak menurut Turya (April 2010) antara lain:

- 1) Memberikan semangat terhadap diri anak akan pentingnya suatu pendidikan untuk masa depan mereka.
- 2) Sebagai fasilitator terhadap segala kegiatan mereka.
- 3) Menjadi sumber ilmu dan pengetahuan dalam keluarga.
- 4) Memberikan motivasi kepada anak untuk selalu meningkatkan prestasi belajar mereka.
- 5) Sebagai tempat bertanya dan mengaduh terhadap hal-hal yang menjadi permasalahan anak.
- 6) Memberikan arahan yang jelas untuk masa depan anak-anaknya.

Dengan peran serta orang tua tersebut maka kemajuan dan peningkatan prestasi belajar anak di sekolah dapat terus meningkat, seiring dengan bertambahnya usia dan daya nalar anak. Pemberian tugas kepada anak dapat melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka dan kepada orang lain.

Kurangnya peran serta orang tua dapat menjadikan anak sebagai jiwa atau pribadi yang merasa tidak diabaikan, merasa tidak berguna dan bahkan cenderung untuk menyalahkan orang lain dalam tindakannya di masyarakat. Mereka yang kurang mendapat dukungan dari orang tua menganggap bahwa orang tua mereka tidak peduli

terhadap mereka dan cenderung memberi jarak antara mereka dengan orang tua mereka.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak. Menurut Winarno dalam Turya (2010) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terutama dalam perkembangan anak dalam keluarga, hubungan antar keluarga, status sosial ekonomi keluarga, status anak dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak membantu atau menunjang keberhasilan akan menimbulkan masalah bagi anak diantaranya kesulitan di dalam perbuatan belajar di rumah yaitu.

- 1) Keadaan lingkungan di sekitar rumah
- 2) Fasilitas belajar (tempat, waktu, dan perlengkapan)
- 3) Hubungan antar anggota keluarga
- 4) Keutuhan anggota keluarga
- 5) Perhatian dan bimbingan orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Menurut Nana Sutrisno, sebab-sebab pelajaran ditinjau dari segi orang tua yaitu masalah kurang perhatian dan bimbingan orang tuanya selama di rumah. Pengawasan yang ketat terhadap anak, masalah keamanan anak dalam situasi rumah akibat keutuhan keluarga, orang tua sudah tidak ada atau anak tidak terlibat dengan ibu atau bapak tirinya ternyata memberikan pengaruh yang tidak sedikit tentu saja faktor fasilitas belajar di rumah (waktu, tempat perlengkapan) cukup memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Turya, 2010).

3. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga Kerja Wanita adalah (TKW) setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan sesuatu yang berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Riyayan, 2015). Rumah tangga TKW adalah rumah tangga atau keluarga di mana isteri bekerja atau pernah bekerja sebagai TKI luar negeri. Menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri banyak tenaga wanita mendapat perlakuan yang menyimpang (kekerasan).

Hal ini terjadi karena kurangnya PJTKI (Penyelenggaraan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) tidak memberikan pelatihan secara komprehensif terhadap calon-calon TKW, selama dalam penampungan, mereka diberikan pelatihan dalam hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab dasar tentang komunikasi seharian, pelatihan cara memasak dan membersihkan rumah serta tata cara pengoperasian alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci, setrika dan petunjuk cara menghubungi maktab kalau terjadi masalah.

Calon-calon TKW hanya dibekali dengan pengetahuan dasar masalah pekerjaan mereka setelah sampai di tempat tujuan (rumah majikan), tidak menyentuh pada berbagai persoalan mengenai budaya dan karakter orang Arab termasuk yang paling signifikan adalah petunjuk dasar ketika dalam penerbangan. TKW tidak atau kurang konsern dengan kemampuan melakukan tugas di tempat yang baru serta tidak mengerti

hak dan kewajiban mereka sebagai pekerja. Memang mereka sudah dilatih dan diajarkan sekilas tentang hal-hal tersebut selama dipenampungan tetapi kelihatannya mereka tidak terlalu serius mungkin salah satu sebabnya adalah mereka sudah terobsesi dengan gaji dan kehidupan baru yang menggiurkan. Kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban tersebut berimplikasi pada sikap kepasrahan TKW seharusnya didorong untuk berani bertindak dan mengambil keputusan dalam situasi apapun dengan menafikan embel-embel nasib dan malu.

a) Faktor-Faktor Yang Mendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita

Faktor-faktor yang dapat mendorong wanita atau ibu rumah tangga untuk bekerja di luar negeri dan menjadi tenaga kerja wanita (TKW) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya desakan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga
- 2) Adanya motivasi untuk mengubah nasib dan sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal
- 3) Tergiur oleh upah dan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri
- 4) Adanya pengaruh lingkungan, teman dan dorongan dari keluarga dan suami

Sementara itu menurut Margono Slamet (dalam Vadlun, 2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan wanita

melakukan migrasi dengan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain.
- 2) Adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada
- 3) Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain
- 4) Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lain-lain.

Dari ke empat faktor di atas pada wanita yang bermigran menunjukkan bahwa wanita yang bekerja untuk mendapatkan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi dapat pula aktualisasi diri, yang mampu diwujudkan dengan menyumbang uang sekeadarnya pada kegiatankegiatan sosial yang ada di lingkungannya.

Menurut Abdullah dalam Hasmiana (2004) berpendapat, kebanyakan para migran bahwa dengan bermigran, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan, terutama kalau dilihat pada tingkat penghasilan yang mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh diperantauan, dalam batasbatas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian

mereka. Hal itu antara lain terlihat pada pandangan mereka tentang gambaran ideal dari keluarga yang mantap yang maksudnya ekonomi keluarganya memenuhi ketahanan ekonomi yang dibutuhkan.

Nurjannah (2008), berpendapat bahwa wanita tertarik bekerja ke luar negeri adalah :

- 1) Memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi
- 2) Negara tujuan adalah negara kaya, sehingga tidak susah memperoleh uang
- 3) Merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga
- 4) Selain mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman
- 5) Ladang bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat mendukung kehidupan ekonomi keluarga.

Dari berbagai pandangan di atas dapat menunjukkan bahwa ketertarikan wanita untuk bekerja di luar negeri adalah adanya persepsi bahwa dengan bekerja ke luar negeri akan memperoleh upah dan gaji yang tinggi sehingga akan membantu suami dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan diantaranya kebutuhan yang sangat mendesak, ingin memperbaiki rumah/memperbaiki rumah, untuk kebutuhan pendidikan anak-anak, ingin memberangkatkan

orangtua naik haji, masalah keluarga di mana suami tidak atau tidak cukup dalam memberikan nafkah.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari plagiat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan tabel dari peneliti-peneliti sebelumnya

Tabel 1.1. Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lembaga	Metode Penelitian
Astrid Rosaria Cristeny	Deskripsi Pengalaman Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Melalui Proses Resiliensi	Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Kualitatif
Tsani Nurkha Laila	Peran Serta Orang Tua/Wali dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal	Skripsi Universitas Negeri Semarang	Kuantitatif

1. Penelitian Astrid Rosaria Christieny (2016) dengan judul “DESKRIPSI PENGALAMAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM PROSES RESILIENSI”. Penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki pengalaman atas kematian istrinya mengalami beberapa masalah yang menekan yaitu, duka cita, mengurus anak, pekerjaan rumah tangga, ekonomi, hingga masalah tekanan sosial. Melalui masalah-masalah tersebut, laki-laki ternyata memiliki kemampuan resiliensi sehingga bisa bertahan atas masalah yang menekan

dan bisa mengatasinya yaitu dengan cara, bangkit dari kondisi tersebut, kemampuan untuk tetap tenang dan pasrah menghadapi situasi baru, kepercayaan akan Tuhan, mendapat dukungan sosial dari anak dan keluarga.

2. Penelitian Tsani Nurkha Laila (2011) dengan judul “PERAN SERTA ORANG TUA/WALI DALM PENDIDIKAN ANAK KELUARGA TKW KABUPATEN KENDAL”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan banyaknya penduduk indonesia yang tertarik untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan gaji yang cukup besar, sehingga oarang tua tersebut terutama ibu lupa akan tugasnya mendidik anak. Di Desa Ngasinan dan Kelurahan Ketapang contohnya, materi dan uang merupakan hal utama yang mereka kejar, hal ini yang mencedi pemicu orang tua terutama ibu untuk pertukar peran dengan suami demi mencukupi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pembiayaan pendidikan anak. Namun, orang tua yang bekerja sebagai TKI kurang menyadari perannya dalam pendidikan anak terutama yang berkaitan dengan belajar anak dirumah masih sangat kurang perhatian oleh ibu.